

**KARAKTERISTIK, PELUANG DAN BENTUK INVESTASI INDUSTRI
DAN PERDAGANGAN DALAM PERUMUSAN STRATEGI
PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KABUPATEN PONOROGO**

***CHARACTERISTICS, OPPORTUNITIES AND FORM OF INDUSTRIAL
AND TRADE INVESTMENT IN THE FORMULATION OF THE
ECONOMIC DEVELOPMENT STRATEGY IN PONOROGO REGENCY***

Retno Murwanti

Universitas Muhammadiyah Jember
retnomurwanti@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Pengintegrasian pembangunan antar-sektor di dalam satu wilayah perlu suatu perencanaan dan strategi untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah investasi di wilayah secara spasial dapat memberikan dampak terhadap perkembangan industri dan perdagangan dan atau wilayah secara "compag" atau cluster dapat memberikan multiplier terhadap perkembangan investasi di bidang industri maupun perdagangan. Tujuan kajian ini adalah (1) Mengetahui karakteristik industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo; (2) Menganalisis peluang dan bentuk investasi industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo; (3) Merumuskan strategi pengembangan investasi industri dan perdagangan di Kabupaten. Metode analisis yang digunakan: (1) analisis deskriptif; (2) analisis *Location Quotient* (LQ); (3) analisis investasi dan (4) FFA (*Force Field Analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo dilihat dari potensi basis komoditas unggulan pada tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan di masing-masing daerah. Strategi pengembangan investasi industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo adalah Pengembangan infrastruktur, pariwisata dan agribisnis berkelanjutan.

Kata kunci: Kabupaten Ponorog, Investasi, Perdagangan, Agroindustri, Strategi

ABSTRACT

The integration of inter-sectoral development within a region needs a plan and strategy to achieve the desired growth. To turn it into reality it should be further studied whether spatial investment in the region can have an impact on the development of industry and commerce and / or territory by "compag" or clusters can provide multiplier to the development of investment in industry and trade. The purpose of this study are (1) To know the characteristics of industry and trade in Ponorogo regency; (2) Analyzing opportunities and forms of industrial and trade investment in Ponorogo Regency; (3) Formulate development strategy of industrial and trade investment in Regency. Analytical methods used: (1) descriptive analysis; (2) Location Quotient Analysis (LQ); (3) investment analysis and (4) FFA (Force Field Analysis).

The results of this study indicate that the characteristics of industry and trade in Ponorogo Regency is seen from the potential of superior commodity base on food crops, plantation, horticulture and farming in each region. The strategy of developing industrial and trade investment in Ponorogo Regency is the development of infrastructure, tourism and sustainable agribusiness.

Keywords: Ponorogo Regency, Investment, Trade, Agroindustry, Strategy

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah, sebagai bagian integral pembangunan nasional, selain berkepentingan terhadap penyelenggaraan pembangunan sektoral nasional di daerah, juga berkepentingan terhadap pembangunan dalam dimensi kewilayahan. Dua kepentingan tersebut menjadikan aktivitas pembangunan daerah berkenaan sekaligus dengan tujuan pencapaian sasaran-sasaran sektoral nasional di daerah, dan tujuan pengintegrasian pembangunan antar-sektor di dalam satu wilayah, oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan dan strategi untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan.

Perencanaan pembangunan wilayah memiliki perspektif yang luas, baik dimensi sosial dan ekonomi. Dalam proses pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan, juga mempertimbangkan dampak aktifitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Lebih dari itu, dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu meliputi kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Kemakmuran suatu wilayah selain di tentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadinya *transferpayment*, yang merupakan bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari suatu wilayah.

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Jadi presentase pertumbuhan output itu haruslah lebih tinggi dari presentase pertumbuhan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang.

Perencanaan pembangunan di bidang ekonomi, dengan titik berat keterkaitan antara industri dan perdagangan dapat meningkatkan perekonomian wilayah, dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan perdagangan ditinjau dari segi pemberian nilai tambah dan pengembangan wilayah. Struktur ekonomi yang seimbang tersebut dicirikan oleh terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju serta didukung keselarasan perkembangan kemampuan dalam perdagangan.

Kerangka strategi kerjasama pembangunan di atas menunjukkan bahwa pengembangan investasi untuk mendorong tumbuhkembangnya industri merupakan upaya yang sangat penting mencapai beberapa tujuan, diantaranya : menarik dan mendorong sektor yang terkait dengan industri hulu dan hilir, sehingga memberikan nilai tambah; meningkatkan perolehan devisa; menciptakan lapangan pekerjaan, dan memperbaiki pendapatan. Investasi sebagai motor penggerak ekonomi daerah diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah/wilayah baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas.

Dari pernyataan diatas maka kami mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain: (1) karakteristik industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo, (2) peluang dan bentuk investasi dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo, dan (3) strategi pengembangan investasi industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui karakteristik industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo, (2) mengetahui peluang dan bentuk investasi industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo, dan (3) merumuskan strategi pengembangan investasi industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo.

Agar diperoleh peluang usaha yang berdampak pada perkembangan ekonomi maka diperlukan kajian “Karakteristik dan Peluang Investasi Industri dan Perdagangan Dalam Upaya Mengembangkan Strategi Perkonomian di Kabupaten Ponorogo”.

METODE

Teknik pengambilan dan pengumpulan data

Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan petani, pengusaha dan pemangku jabatan di wilayah kerja pemerintah daerah setempat dan ekspert. Untuk menunjang kelengkapan data penelitian maka digunakan pula data sekunder yang diambil dari BPS, DISPERINDAG Provinsi dan Kabupaten setempat dan dinas terkait serta buku-buku referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis Sektor Basis

Analisis ini digunakan untuk memetakan sektor yang paling dominan dalam kerjasama industri dan perdagangan di enam kabupaten, yang terdiri dari indikator produksi dan nilai ekonomi industri yang diproduksi pada sub sektor industri dan perdagangan yang bersumber pada data BPS dan atau Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada lima tahun terakhir. Alat analisis Location Quotient (LQ). Dengan rumus sebagai berikut (Soetriono, 2006) :

$LQ =$

Keterangan :

LQ = Location Quotient sub sub sektor terpilih di suatu wilayah-i

v_i = Produksi dan nilai produksi pada sub sektor industri dan perdagangan

v_t = Produksi dan nilai produksi seluruh sub sektor industri dan perdagangan

V_i = Total Produksi dan nilai produksi sub sektor industri dan perdagangan

V_t = Total Produksi dan nilai produksi seluruh sub sektor industri dan perdagangan

Kriteria pengambilan keputusan:

$LQ \geq 1$; sektor basis berdasarkan produksi dan nilai produksi

$LQ < 1$; sektor non basis berdasarkan produksi dan nilai produksi

Analisis Investasi

Guna mengetahui peluang dan prospek investasi industri dan perdagangan di wilayah Tungalrogo Mandiri menggunakan analisis investasi. Analisis investasi atau kelayakan usaha suatu usaha diuji dengan menggunakan uji kelayakan secara finansial, yang menurut Soetriono (2006) adalah sebagai berikut:

- a. NPV (*Net Present Value*), digunakan untuk menganalisis nilai sekarang dengan formulasi sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- NPV = *Net Present Value*
- Ct = *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)
- Bt = *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)
- n = Waktu (tahun)
- i = Tingkat bunga (%)

Kriteria pengambilan keputusan:

- NPV > 0, usaha layak untuk diusahakan dan menguntungkan.
- NPV = 0, usaha tidak untung dan tidak rugi (impas).
- NPV < 0, usaha tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

b. Net B/C, digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan formulasi:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1-i)^t}}$$

, Untuk Bt-Ct > 0

, Untuk Bt-Ct < 0

Keterangan:

- Bt = *Benefit* atau manfaat pada waktu ke n
- Ct = *Cost* atau biaya pada waktu ke n
- i = Tingkat suku bunga
- n = Waktu ke n
- t = Waktu

Kriteria pengambilan keputusan:

- Net B/C > 1, maka pengelolaan usaha secara finansial layak untuk dikembangkan.
 - Net B/C < 1, maka pengelolaan usaha secara finansial tidak layak untuk dikembangkan.
- c. IRR (*Internal Rate of Return*) digunakan untuk menganalisis tingkat suku bunga dengan formulasi sebagai berikut:

$$IRR = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan:

- Iⁱ : Bunga bank terendah
- Iⁱⁱ : Bunga bank tertinggi
- NPVⁱ : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah
- NPVⁱⁱ : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Kriteria pengambilan keputusan:

- IRR > bunga bank, usaha layak untuk diusahakan dan menguntungkan.
- IRR < bunga bank, usaha tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

- d. PP (*Payback Periodes*) digunakan untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal dengan formulasi sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Jumlah Net Benefit} / n \text{ tahun}}$$

Yang dilanjutkan dengan simulasi dengan mengurangi tingkat produksi dan harga produksi turun, hal ini digunakan untuk melihat prospek investasi suatu usaha yang diunggulkan atau yang terpetakan. Analisis kelayakan investasi ini digunakan untuk potensi kelayakan usaha baik dari segi usahatani maupun agroindustri komoditas unggulan di Kabupaten Ponorogo.

Analisis FFA

Untuk menganalisis strategi pengembangan ekonomi di Kabupaten Ponorogomenggunakan data deskriptif dengan indepth interview, menggunakan PRA dan RRA yang dikombinasikan dengan FFA analisis yang merupakan alat analisis untuk memecahkan persoalan stimulasi yang efektif dan strategi pengembangan. Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh akan digunakan teknik triangulasi sebagai pendukung analisis deskriptif. Menurut Bakri (2002) triangulasi data dan triangulasi metode adalah:

i. Triangulasi Data

Adapun sumber yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah (1) para pemangku jabatan di Kabupaten; (2) Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten; (3) Badan Pusat Statistik; dan (4) hasil-hasil kajian terdahulu.

ii. Triangulasi Metode

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah melalui proses wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

FFA (*Force Field Analysis*), penentuan strategi pengembangan berdasarkan faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat. Penentuan faktor pendorong dan penghambat tersebut dari wawancara dengan *expert* kemudian dianalisis menggunakan metode FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan. Analisis ini berguna untuk menentukan arah perubahan dari sebuah kegiatan, dalam hal ini adalah pengembangan strategi investasi dan ekonomi

Menurut Sianipar (2003), faktor-faktor yang merupakan pendorong dan penghambat itu bersumber dari internal dan eksternal. Pendorong merupakan perpaduan antara kekuatan (*strengths*) dan kesempatan (*opportunities*), sedangkan penghambat adalah perpaduan antara kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Pada praktik FFA ini, hanya dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi sangat menentukan faktor keberhasilan tujuan. Penentuan nilai dilakukan dengan menganalisis faktor pendorong dan penghambat pengembangan investasi dan ekonomi di Kabupaten Ponorogo. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai setiap faktor, yaitu

- 1) Urgensi faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF),
- 2) Dukungan faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD), dan

3) Keterkaitan antar faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK). Menentukan aspek nilai urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya dengan menggunakan pertanyaan “mana yang lebih urgen antara faktor D1 dan D2 dalam mendukung pencapaian tujuan”. Pada penilaian nilai urgensi faktor ini maka didesain suatu format komparasi seperti disajikan Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Urgensi antar Faktor

No.	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	
1.	D1	x				
2.	D2		X			
3.	D3			x		
4.	D4				x	
Total Nilai Urgensi (TNU).....						=

Penentuan nilai untuk aspek dukungan dan aspek keterkaitan faktor menggunakan skala *likert*. Memperhatikan faktor pendorong dan penghambat yang teridentifikasi secara langsung dari *expert*, maka dapat dinilai secara kuantitatif dengan memakai skala nilai antara 1 – 5. ketentuan nilai tersebut yaitu,
Angka 5 : sangat tinggi (nilai dukungan/nilai keterkaitan).
Angka 4 : tinggi (nilai dukungan/nilai keterkaitan).
Angka 3 : cukup (nilai dukungan/nilai keterkaitan).
Angka 2 : kurang (nilai dukungan/nilai keterkaitan).
Angka 1 : sangat kurang (nilai dukungan/nilai keterkaitan).

Berdasarkan nilai tersebut kemudian dihitung nilai urgensi dari setiap faktor yang diperbandingkan. Nilai urgensi masing-masing faktor selanjutnya dilakukan pembobotan kemudian dimasukkan dalam tabel evaluasi. Nilai akhir dari tabel evaluasi adalah nilai faktor kunci keberhasilan (FKK). Nilai FKK masing-masing faktor pendorong dan penghambat kemudian dibuat grafik. Besarnya nilai FKK diwujudkan dalam bentuk garis dengan arah yang berlawanan antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Grafik skala tersebut menunjukkan seberapa besar nilai masing-masing faktor untuk mendorong atau menghambat pengembangan investasi dan perkembangan ekonomi. Berdasarkan grafik tersebut dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan investasi dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Industri dan Perdagangan di Kabupaten Ponorogo

Tabel 2 Analisis *Location Quotient* (LQ) Tanaman Pangan di Kabupaten Ponorogo

No	Komoditas	LQ Tahun					Rata-rata	Ket
		2010	2011	2012	2013	2014		
1.	Padi	0,70	0,54	0,57	0,60	0,64	0,61	Non Basis
2.	Jagung	0,54	0,60	0,67	0,77	0,61	0,64	Non Basis
3.	Kedelai	1,33	1,22	1,01	1,12	1,14	1,17	Basis
4.	Ubi Kayu	2,87	2,82	2,83	2,87	0,77	2,43	Basis
5.	Ubi Jalar	0,05	0,08	0,04	0,03	1,17	0,27	Non Basis
6.	K. Tanah	0,20	0,29	0,37	0,27	1,34	0,50	Non Basis
7.	K. Hijau	0,13	0,48	0,38	0,38	0,37	0,35	Non Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2016

Tabel 3 Analisis *Location Quotient* (LQ) Tanaman Perkebunan di Kabupaten Ponorogo

No	Komoditas	LQ Tahun					Rata-rata	Ket
		2010	2011	2012	2013	2014		
1.	Kopi	0,66	0,83	1,01	1,22	0,88	0,92	Non Basis
2.	Kakao	0,34	4,06	2,98	3,73	6,96	3,62	Basis
3.	Tebu	0,92	0,95	0,98	0,83	1,00	0,94	Non Basis
4.	Tembakau	0,78	0,51	0,21	0,10	0,57	0,43	Non Basis
5.	Cengkeh	4,98	3,61	6,02	7,38	7,36	5,87	Basis
6.	Kelapa	1,27	1,24	1,23	1,64	0,64	1,20	Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2016

Tabel 4 Analisis *Location Quotient* (LQ) Tanaman Hortikultura di Kabupaten Ponorogo

No	Komoditas	LQ Tahun					Rata-rata	Ket
		2010	2011	2012	2013	2014		
1.	Bawangmerah	1,31	0,75	0,85	0,66	0,63	0,84	Non Basis
2.	KacangPanjang	1,43	2,27	1,35	0,98	1,84	1,57	Basis
3.	Ketimun	0,17	0,23	0,20	3,64	0,22	0,89	Non Basis
4.	Tomat	0,82	0,37	1,03	1,99	0,58	0,96	Non Basis
5.	Terong	0,56	0,27	0,29	0,58	0,49	0,44	Non Basis
6.	CabaiMerah	0,57	0,57	1,19	0,54	1,25	0,82	Non Basis
7.	CabaiRawit	1,71	1,85	1,46	0,63	2,92	1,71	Basis
8.	Alpukat	0,07	0,27	0,02	0,07	0,09	0,10	Non Basis
9.	Belimbing	0,04	0,02	0,06	0,01	0,01	0,03	Non Basis
10.	Durian	0,01	0,06	0,07	0,02	0,54	0,14	Non Basis
11.	Duku	0,00	0,00	0,15	0,10	0,10	0,07	Non Basis

12.	JambuBiji	0,01	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	Non Basis
13.	Jambu air	0,01	0,02	0,01	0,00	0,01	0,01	Non Basis
14.	JerukKepron	0,92	0,71	0,97	4,31	0,86	1,56	Basis
15.	Mangga	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Non Basis
16.	Manggis	0,10	0,01	0,01	0,03	0,10	0,05	Non Basis
17.	Nangka	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Non Basis
18.	Pepaya	0,05	0,03	0,01	0,10	0,02	0,04	Non Basis
19.	Pisang	0,16	0,11	0,03	0,02	0,18	0,10	Non Basis
20.	Salak	0,34	0,01	1,92	2,90	0,91	1,21	Basis
21.	Sawo	0,98	1,48	0,03	0,29	0,29	0,62	Non Basis
22.	Sirsak	0,21	0,84	0,01	0,31	0,05	0,29	Non Basis
23.	Sukun	0,40	0,06	0,00	0,03	0,00	0,10	Non Basis
24.	Melon	0,14	0,27	0,59	0,34	1,50	0,57	Non Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2016

Nilai LQ pada komoditas kacang panjang, cabai rawit, jeruk kepron dan salak memiliki angka lebih dari satu yang berarti bahwa di Kabupaten Ponorogo merupakan basis untuk tanaman komoditas kacang panjang, cabai rawit, jeruk kepron dan salak sehingga mampu mensuplai untuk wilayah di luar Kabupaten Ponorogo.

Tabel 5 Analisis Location Quotient (LQ) Peternakan di Kabupaten Ponorogo

No	Komoditas	LQ Tahun					Rata-rata	Ket
		2010	2011	2012	2013	2014		
1.	SapiPotong	2,04	1,46	1,02	1,49	1,42	1,49	Basis
2.	SapiPerah	0,98	0,56	0,41	0,55	0,46	0,59	Non Basis
3.	Kambing	3,64	4,07	3,42	3,93	3,67	3,75	Basis
4.	Ayam Buras	1,99	1,94	1,35	1,51	1,44	1,64	Basis
5.	AyamPedaging	0,58	0,90	0,30	1,06	0,00	0,57	Non Basis
6.	AyamPetelur	0,54	0,44	0,30	0,30	0,32	0,38	Non Basis
7.	Itik	0,63	0,50	0,64	0,78	0,98	0,70	Non Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2016

Keseluruhan komoditas tersebut memiliki peran penting bagi perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Ponorogo. Komoditas tersebut dapat mencukupi kebutuhan tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan di Kabupaten Ponorogo meski tidak keseluruhan komoditas dapat memenuhi kebutuhan tanaman pangan di luar Kabupaten Ponorogo, hanya beberapa komoditas saja yang dapat ekspor hasil tanamannya di luar Kabupaten Ponorogo, seperti yang telah di paparkan dari data di atas.

2. Peluang dan Bentuk Investas Industri dan Perdagangan di Kabupaten Ponorogo

Pengembangan sektor agribisnis di masa depan, khususnya menghadapi era globalisasi, akan menghadapi sejumlah tantangan besar yang bersumber dari tuntutan pembangunan ekonomi domestik, perubahan lingkungan ekonomi internasional, baik karena pengaruh liberalisasi ekonomi maupun karena perubahan-perubahan fundamental dalam pasar produk agribisnis internasional. Peran sektor agribisnis bagi pertumbuhan ekonomi wilayah memiliki dampak yang besar.

Di beberapa wilayah di Kabupaten Ponorogo, komoditas yang dapat menarik minat investor untuk ikut berperan dalam pengembangan usahatani atau agroindustri yang diusahakan oleh masyarakat yang berada di sekitar Kabupaten Ponorogo. Adanya keberadaan investor diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pelaku usahatani maupun agroindustri. Pemilihan komoditas di sekitar Kabupaten Ponorogo didasarkan pada analisis LQ dan survey yang dilakukan di masing-masing kabupaten sekitar Kabupaten Ponorogo. Survey yang dilakukan melibatkan SKPD, Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, UKM dan pengusaha yang melakukan usaha di daerah sekitar Kabupaten Ponorogo. Berikut penjelasan mengenai potensi kelayakan komoditas di sektor agribisnis terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah kajian.

a. Komoditas Ubi Kayu

(1) Chip Mocaf

Agroindustri chip mocaf merupakan industri rumah tangga yang memproduksi chip mocaf sebagai bahan setengah jadi dari tepung mocaf.

Tabel 6 Analisis Finansial Agroindustri Chip Mocaf

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV (<i>Net Present Value</i>)	Rp. 93.039.954,84	Layak
Net B/C (<i>Net Benefit Cost</i>)	1,91	Layak
IRR (<i>Intrenal Rate of Return</i>)	62,95 %	Layak
PP (<i>Payback Periode</i>)	1,88 Tahun	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2016

(2) Tepung Mocaf

Tepung *mocaf* adalah merupakan tepung ubi kayu modifikasi dengan teknik fermentasi menggunakan mikroba probiotik sehingga dihasilkan tepung ubi kayu dengan karakteristik; tekstur lembut, warna putih, dan aroma tidak berbau singkong.

Tabel 7 Analisis Finansial Agroindustri Tepung Mocaf

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV (<i>Net Present Value</i>)	Rp. 186.055.556,12	Layak
Net B/C (<i>Net Benefit Cost</i>)	2,36	Layak
IRR (<i>Intrenal Rate of Return</i>)	53,33 %	Layak
PP (<i>Payback Periode</i>)	1,82 Tahun	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2016

b. Komoditas Cengkeh (Agroindustri Minyak Atsiri)

Tabel 8 Analisis Finansial Agroindustri Minyak Atsiri

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV (<i>Net Present Value</i>)	Rp. 323.848.454,74	Layak
Net B/C (<i>Net Benefit Cost</i>)	2,22	Layak
IRR (<i>Intrenal Rate of Return</i>)	53,13 %	Layak
PP (<i>Payback Periode</i>)	3,75 Tahun	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2016

c. Komoditas Buah (Agroindustri Keripik Buah)

Tabel 9 Analisis Finansial Agroindustri Keripik Buah

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV (<i>Net Present Value</i>)	Rp. 878.369.597,06	Layak
Net B/C (<i>Net Benefit Cost</i>)	2,21	Layak
IRR (<i>Intrenal Rate of Return</i>)	28,21 %	Layak
PP (<i>Payback Periode</i>)	1,20 Tahun	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2016

d. Komoditas Cabe

Tabel 10 Analisis Finansial Usahatani Cabe Merah

Kriteria Investasi	Nilai	Kelayakan Usaha
NPV (<i>Net Present Value</i>)	Rp. 23.913.749,70	Layak
Net B/C (<i>Net Benefit Cost</i>)	3,71	Layak
IRR (<i>Intrenal Rate of Return</i>)	54,04 %	Layak
PP (<i>Payback Periode</i>)	1,07 Tahun	Layak

Sumber: Data Primer, diolah 2016

3. Strategi Pengembangan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo

Untuk mengetahui strategi pengembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo yang sesuai diterapkan dalam konteks kerjasama di wilayah Tunggalrogo Mandiri tersebut, maka digunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*). FFA (*Force Field Analysis*) merupakan suatu alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat.

Tabel 11 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Kebijakan otonomi daerah sangat menunjang	H1	Kurangnya orientasi agribisnis sehingga etos kerja, keuletan, dan jiwa kewirausahaan masyarakat masih rendah

- terciptanya investasi dan perdagangan dalam rangka pertumbuhan ekonomi
- D2 Komitmen pemerintah pusat yang tinggi untuk mengembangkan sektor perekonomian di wilayah selingkar wilis yang didanai melalui dana APBN
- D3 Pemerintah kabupaten fokus pada pembenahan infrastruktur jalan yang menghubungkan wilayah-wilayah yang berada di selingkar wilis
- D4 Kondisi biofisik mendukung kegiatan usahatani terutama komoditas hortikultura pada buah-buahan dan peternakan sapi perah
- D5 Daya dukung pertanian yang memadai (ketersediaan air, kesuburan tanah, dan topografi)
- D6 Adanya upaya sosialisasi potensi daerah kepada pihak luar (swasta/investor) melalui website pemerintah daerah
- H2 Minimnyatena gapenyuluh dan pendamping bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani
- H3 Belum terbentuknya lembaga konsultasi dan pendamping bagi pengembangan sumber daya manusia
- H4 Kesulitan masyarakat setempat berpartisipasi dalam proses pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya
- H5 Pembukaan jalan lingkaran wilis masih terbentur dengan lahan kawasan milik perhutani

- D7 Adanya faktor daya tarik wisata budaya berupa kesenian Reog, selain itu juga memiliki beberapa obyek wisata alam yang cukup bagus, salah satunya berupa Telaga Ngebel dan Wisata tanah goyang
- D8 Tersedia *Home Stay* / Penginapan bagi pengunjung yang ingin mengunjungi tempat-tempat wisata
- D9 Terhubungnya trase jalan lingkar wilis antar Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada Tabel evaluasi faktor pendorong dan Tabel evaluasi faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo yaitu dengan melihat nilai TNB yang terbesar.

Tabel 12 Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo

No	Faktor Pendorong	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Kebijakan otonomi daerah sangat menunjang terciptanya investasi dan perdagangan	0,14	2	0,28	2,79	0,39	0,67	

	dalam rangka pertumbuhan ekonomi							
D2	Komitmen pemerintah pusat yang tinggi untuk mengembangkan sektor perekonomian di wilayah selingkar wilis yang di danai melalui dana APBN	0,08	3	0,25	2,58	0,21	0,46	
D3	Pemerintah kabupaten pada pembenahan infrastruktur jalan yang menghubungkan wilayah-wilayah yang berada di selingkar wilis	0,11	3	0,33	2,90	0,32	0,66	
D4	Kondisi biofisik mendukung kegiatan usahatani terutama komoditas hortikultura pada buah-buahan dan peternakan sapi perah	0,11	3	0,33	3,04	0,34	0,67	
D5	Daya dukung pertanian yang memadai (ketersediaan air, kesuburan tanah, dan topografi)	0,11	3	0,33	2,79	0,31	0,64	
D6	Adanya upaya sosialisasi potensi daerah kepada pihak luar (swasta/investor) melalui website pemerintah daerah	0,08	4	0,33	2,63	0,22	0,55	
D7	Adanya faktor daya tarik wisata budaya berupa kesenian Reog, selain itu juga memiliki beberapa obyek wisata alam yang cukup bagus, salah satunya berupa Telaga Ngebel dan Wisata tanah goyang	0,14	4	0,56	3,54	0,49	1,05	*1

D8	Tersedia <i>Home Stay</i> / Penginapan bagi pengunjung yang ingin mengunjungi tempat-tempat wisata	0,11	3	0,33	2,50	0,28	0,61
D9	Terhubungnya trase jalan lingkar wilis antar Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Madiun	0,11	3	0,33	2,81	0,31	0,65

*) : merupakan prioritas (FKK)

Pada Tabel 12.dapat diketahui FKK pendorong pertumbuhan ekonomi selingkar wilis di Kabupaten Ponorogo, yaitu faktor D7 (Adanya faktor daya tarik wisata budaya berupa kesenian Reog, selain itu juga memiliki beberapa obyek wisata alam yang cukup bagus, salah satunya berupa Telaga Ngebel dan Wisata tanah goyang) dengan nilai urgensi sebesar 1,05. Wisata Telaga Ngebel terkait dengan potensi wisata yang berada di daerah selingkar wilis. Pengembangan potensiwisata Telaga Ngebel yang khas/khusus untukditonjolkan dan dipromosikan, serta menunjukkannilai-nilai potensial kawasan sehingga dapatmenarik minat investor untuk menanamkanmodalnya. Perkembangan wisata ini merupakan aspirasi dari masyarakat yangmenghendaki adanya usaha serius dari pemerintahdan pihak swasta untuk pengembangan potensiwisata daerah. Sehingga secara langsung atau tidaklangsung, pengembangan pariwisata ini akanmemberikan dampak positif berupa peningkatankesejahteraan bagi masyarakat sekitar denganmunculnya usaha *multiplier effect*.

**Tabel 13 Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan Pertumbuhan
 Ekonomi Kabupaten Ponorogo**

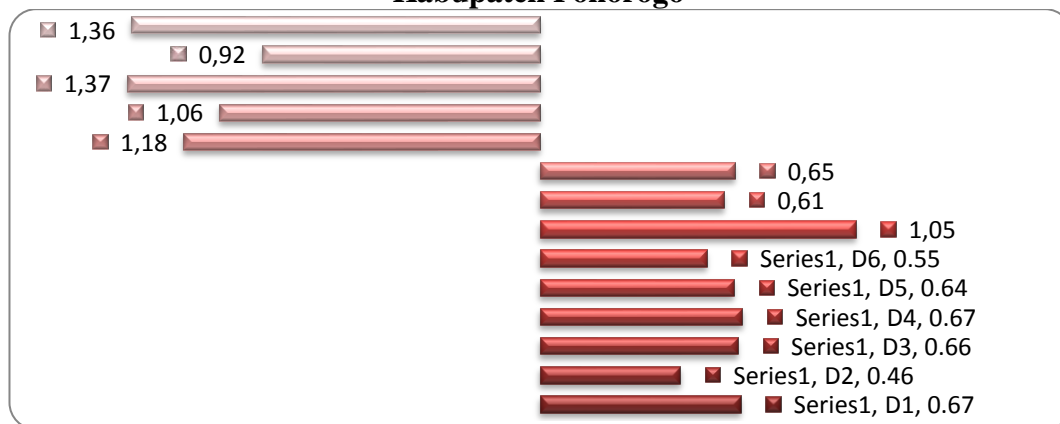
No	Faktor Penghambat	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Kurangnya orientasi agribisnis sehingga etos kerja, keuletan, dan jiwa kewirausahaan masyarakat masih rendah	0,23	2	0,46	3,13	0,72	1,18	
H2	Minimnya tenaga penyuluh dan pendamping bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani	0,15	4	0,62	2,92	0,45	1,06	
H3	Belum terbentuknya lembaga konsultasi dan pendamping bagi pengembangan sumber daya manusia	0,23	3	0,69	2,94	0,68	1,37	*1
H4	Kesulitan masyarakat setempat berpartisipasi dalam proses pembangunan proyek untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya	0,15	3	0,46	3,00	0,46	0,92	
H5	Pembukaan jalan lingkar wilis masih terbentur dengan lahan kawasan milik perhutani	0,23	3	0,69	2,88	0,66	1,36	

*) : merupakan prioritas FKK

Pada Tabel dapat diketahui juga FKK penghambat pengembangan pertumbuhan ekonomi selingkar wilis di Kabupaten Ponorogo, yaitu faktor H3 (Belum terbentuknya lembaga konsultasi dan pendamping bagi pengembangan sumber daya manusia) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,37. Berdasarkan diskusi di lokasi penelitian, terdapat beberapa kendala, yaitu wilayah pedesaan menghadapi permasalahan-permasalahan internal dan eksternal yang menghambat perwujudan tujuan pengembangan ekonomi wilayah pedesaan yang produktif, berdaya saing dan nyaman. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya kualitas SDM di pedesaan yang sebagian besar berketrampilan rendah. Kondisi SDM yang lemah tidak hanya berdampak kepada rendahnya produktivitas tetapi juga akan lemahnya sistem kelembagaan dan organisasi sosial masyarakat. Pendidikan masyarakat yang berada di daerah kawasan lingkar wilis Kabupaten Ponorogo terbilang cukup rendah yaitu banyak yang berpendidikan terakhir SD sehingga untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik mereka mengalami kesulitan.

Berdasarkan Gambar 1. maka dapat diketahui arah dan nilai masing-masing faktor pendorong maupun faktor penghambat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo. Panjang anak panah menyatakan besarnya TNB dari masing-masing faktor. Sedangkan arah anak panah merupakan tarik menarik antara faktor penghambat dan faktor pendorong. Jumlah seluruh nilai TNB pendorong sebesar 5,95 sedangkan jumlah seluruh nilai TNB penghambat sebesar 5,90. TNB pendorong lebih besar daripada TNB penghambat. Berdasarkan nilai medan kekuatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo, dihadapkan beberapa hambatan yang harus dicari solusinya.

Gambar 1 Medan Kekuatan Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo



Penyusunan strategi tetap memperhatikan kesesuaian arah optimalisasi pendorong kunci ke arah perbaikan penghambat kunci. Artinya jika pendorong kunci dan penghambat kunci yang dipilih lebih dari satu, maka penyusunan strategi harus memperhatikan kesesuaian perpaduan masing-masing faktor untuk menuju tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, maka dapat disusun strategi untuk pengembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo adalah *“Mendorong pengembangan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan masyarakat khususnya petani agar memiliki peran aktif dalam merencanakan dan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Ponorogo”*.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kabupaten Ponorogo memiliki potensi basis komoditas unggulan antara lain :
 - a. Kedelai dan ubi kayu pada komoditas tanaman pangan;
 - b. Kakao, cengkeh dan kelapa pada komoditas tanaman perkebunan;
 - c. Kacang panjang, cabai rawit, jeruk keprok dan salak pada komoditas tanaman hortikultura, dan
 - d. Sapi potong, kambing dan ayam buras pada komoditas peternakan.
2. Peluang dan bentuk investasi industri dan perdagangan di Kabupaten Ponorogo berupa simulasi kelayakan usaha mengenai potensi di sektor pertanian antara lain (1) usahatani kebun durian, manggis, bunga mawar, cabe, dan mangga serta (2) agroindustri chip mocaf, tepung mocaf, kopi oven dan kopi bubuk, minyak atsiri, kripik buah, dan susu sapi, hal ini didasarkan pada analisis LQ dan hasil diskusi dengan SKPD wilayah kajian.
3. Strategi pengembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo adalah mendorong pengembangan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan masyarakat khususnya petani agar memiliki peran aktif dalam merencanakan dan pengembangan potensi wisata di Wilis Kabupaten Ponorogo.

Saran

1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Ponorogo memfasilitasi dan mengawasi pengembangan pola kerjasama usaha yang saling memperkuat, saling memberdayakan dan saling menguntungkan bagi para pelaku usaha agribisnis di sekitar Kabupaten Ponorogo.
2. Dinas Pariwisata di Kabupaten Ponorogo meningkatkan potensi wisata dengan memperbaiki fasilitas-fasilitas dan pelayanan wisata di wilayah tersebut sehingga dapat menarik perhatian wisatawan berkunjung di Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang. Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sianipar. (2003). *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara RI.
- Soetrisno. (2006). *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia. Malang.